

Al-Qur'annya lebih besar dan berkembang dengan pemakaian metode ini.

- b). Bagi santri untuk meningkatkan semangat belajar membaca Al-Qur'an
- c). Bagi Lembaga Pendidikan Al-Qur'an untuk bahan pertimbangan untuk penyusunan sistem At-Tartil yang semakin hari semakin berkembang.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Metode At-Tartil

1. Konsep Metode

Secara etimologi metode dalam Bahasa Arab, dikenal dengan istilah *thariqah* yang berarti langkah-langkah strategis yang dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan.⁴ Sedangkan secara terminology metode adalah seperangkat cara, jalan, dan teknik yang digunakan oleh pendidik

⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 184.

dalam proses pembelajaran atau menguasai kompetensi tertentu yang dirumuskan dalam silabus mata pelajaran. Jadi kesimpulan bahwa metode adalah suatu cara untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam pembelajaran baik dalam pendidikan formal maupun nonformal. Belajar adalah salah satu tujuan utama untuk mencetak generasi masa depan yang mampu mengembangkan pendidikan lebih baik lagi. Peneliti disini berusaha untuk memberikan titik terang pemberlakuan metode di dalam suatu Taman Pendidikan Al-Qur'an. Teori yang peneliti terapkan adalah teori belajar, dimana teori ini berisi tentang proses perubahan persepsi dan pemahaman yang sebenarnya dapat diukur dan diamati.⁵

Metode adalah seperangkat langkah (apa yang harus dikerjakan) yang tersusun secara sistematis (urutannya logis). Secara umum metode diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.⁶ Terdapat beberapa ahli yang mendefinisikan dari pengertian metode diantaranya sebagai berikut:

a) Menurut Sudjana, metode ialah suatu cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran.⁷

⁵ Paul Suparno, *Perkembangan Kognitif Jean Piaget* (Yogyakarta: Kanisius, 2006), 11.

⁶ Dedy Yusuf, *Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran Resitasi Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa* (Jakarta: SAP, 2016), 167.

⁷ Sudjana, *Penelitian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 13.

- b) Menurut Sutikno, metode ialah cara-cara menyajikan Materi pelajaran yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses pembelajaran pada diri siswa dalam upaya untuk mencapai tujuan.⁸
- c) Menurut Arif, metode ialah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam sebuah kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan.⁹
- d) Menurut Abdurrahman Ginting, metode ialah cara atau pola yang khas dalam memanfaatkan berbagai prinsip dasar pendidikan serta berbagai teknik dan sumberdaya terkait lainnya agar terjadi proses pembelajaran pada diri pembelajar.¹⁰

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa metode adalah suatu cara yang dilakukan oleh seorang guru agar terjadi proses belajar pada diri siswa untuk mencapai tujuan. Berdasarkan definisi atau pengertian metode belajar yang dikemukakan tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa metode belajar adalah suatu cara atau strategi yang dilakukan oleh seorang guru agar terjadi proses belajar pada diri siswa untuk mencapai tujuan. Benny A.Pribadi menyatakan bahwa, tujuan proses belajar adalah agar siswa dapat mencapai kemampuan seperti yang diharapkan.¹¹ Untuk mencapai tujuan tersebut perlu dirancang secara sistematis dan sistemik. Banyak metode yang

⁸ Sutikno, *Belajar dan Pembelajaran "Upaya kreatif dalam mewujudkan Pembelajaran yang Berhasil"* (Bandung: Prospect, 2009), 24.

⁹ Arif, "Pengertian Strategi, Metode, Taktik, (online)", <https://blog.elearning.unesa.ac.id/m-saikhul-arif?p=3/.Diunduh>, 7 April 2020, diakses tanggal 22 April 2020.

¹⁰ Abdurrahman Ginting, *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: Humaiora, 2008), 42.

¹¹ Benny Pribadi, *Metode Pembelajaran ASSURE* (Jakarta: Dian Rakyat, 2009), 34.

digunakan seorang pendidik dalam dunia pendidikan baik formal maupun nonformal. Metode yang dipakai disesuaikan dengan kebutuhan lembaga tersebut. Jika berbicara terkait dengan pemberlakuan metode dalam lembaga pendidikan Al-Qur'an tentu metode yang digunakan tidak bisa setiap hari dirubah, berbeda dengan implementasi metode dalam pendidikan formal seperti sekolah atau perguruan tinggi yang setiap saat bisa dirubah. Dengan demikian metode dalam rangkaian sistem pembelajaran memegang peran yang sangat penting, karena keberhasilan pembelajaran sangat tergantung pada cara guru dalam menggunakan metode pembelajaran.

2. Fungsi Metode

Lembaga pendidikan Al-qur'an ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengenal satu metode yang memberikan dampak positif dan pengaruh baik untuk para siswa. Dibawah ini adalah sebagian umum fungsi dari pemberian metode dari setiap lembaga pendidikan baik formal maupun nonformal diantaranya adalah sebagai berikut:¹²

- a) Memberikan suasana yang berbeda dengan tujuan supaya antara satu individu dengan individu lain mendapatkan hasil maksimal dari pemahaman sampai dengan kenyamanannya dalam belajar.
- b) Metode memberika kebebasan anak untuk bisa mengembangkan sesuatu yang dia bisa lakukan.

¹² Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 72.

- c) Dengan metode tujuan yang telah dirumuskan akan lebih mudah untuk dicapai.
- d) Mempermudah pengajaran di kelas.
- e) Sebagai pelicin dalam mencapai tujuan.

Metode yang diangkat dalam penelitian ini berlaku untuk lembaga pendidikan non formal yang di era ini beragam metode dan penerapan yang berbeda-beda dan memiliki karakteristik masing-masing. Peran metode dalam suatu pembelajaran baik di lembaga formal dan nonformal memiliki persamaan, yakni sama-sama memberikan pengaruh atau dampak positif bagi siswa. Tidak hanya pada siswa saja, namun guru juga lebih mudah dalam menyampaikan materi sampai materi tersebut dengan mudah dapat diterima siswa. Dibawah ini terdapat pula beberapa peran dalam penerapan sebuah metode dalam pembelajaran baik formal maupun nonformal, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a) Sebagai pedoman bagi guru dalam perencanaan pembelajaran
- b) Sebagai alat untuk mencapai tujuan pembelajaran
- c) Sebagai salah satu cara agar pembelajaran berlangsung secara menyenangkan
- d) Sebagai salah satu cara agar dengan pemilihan metode yang tepat materi pembelajaran dapat diterima oleh siswa dengan baik
- e) Sebagai bahan untuk menilai ketuntasan hasil belajar dengan menggunakan suatu metode atau pemilihan sebuah metode pembelajaran.

3. Prinsip Metode

Dalam proses belajar mengajar guru dalam menentukan metode hendaknya tidak asal pakai, guru dalam menentukan metode harus melalui seleksi yang sesuai dengan perumusan tujuan pembelajaran. Metode apapun yang dipilih dalam kegiatan belajar mengajar hendaklah memperhatikan ketepatan (efektifitas) metode pembelajaran yang digunakan dalam proses belajar mengajar.

Ketika seorang guru dalam memilih metode yang akan digunakan dalam sebuah lembaga atau instansi, maka harus memperhatikan hal-hal dibawah ini, diantaranya adalah sebagai berikut:¹³

- a) Tidak ada metode yang paling unggul karena semua metode mempunyai karakteristik yang berbeda-beda dan memiliki kelemahan serta keunggulannya masing-masing
- b) Setiap metode hanya sesuai untuk pembelajaran sejumlah kompetensi tertentu dan tidak sesuai untuk pembelajaran sejumlah kompetensi lainnya
- c) Setiap kompetensi memiliki karakteristik yang umum maupun yang spesifik sehingga pembelajaran suatu kompetensi membutuhkan metode tertentu yang mungkin tidak sama dengan kompetensi yang lain.
- d) Setiap materi pembelajaran membutuhkan waktu dan sarana yang berbeda.

¹³ Abdurrahman Ginting, 82.

Adapun prinsip-prinsip penentu metode dalam proses belajar mengajar adalah sebagai berikut:¹⁴

- a) Prinsip motivasi dan tujuan belajar. Motivasi memiliki kekuatan yang sangat dahsyat dalam proses belajar mengajar. Belajar tanpa motivasi seperti badan tanpa jiwa. Demikian juga tujuan, proses belajar mengajar yang tidak mempunyai tujuan yang jelas akan tidak terarah.
- b) Prinsip kematangan dan perbedaan individual. Semua perkembangan pada anak memiliki tempo yang berbeda-beda, karena itu setiap guru agar memperhatikan waktu dan irama perkembangan anak, motif, intelegensi dan emosi kecepatan menangkap pelajaran, serta pembawaan dan faktor lingkungan.
- c) Prinsip Fungsional. Belajar merupakan proses pengalaman hidup yang bermanfaat bagi kehidupan selanjutnya. Setiap belajar nampaknya tidak bisa lepas dari nilai manfaat, sekalipun bisa berupa nilai manfaat teoritis maupun praktis bagi kehidupan sehari-hari.
- d) Prinsip Penghiburan. Belajar adalah proses yang terus berlanjut tanpa henti, tentu seiring kebutuhan dan tuntutan yang terus berkembang. Berkaitan dengan kepentingan belajar yang terus menerus maka metode mengajar jangan sampai memberi kesan memberatkan, sehingga kesadaran pada anak untuk belajar cepat berakhir.

¹⁴ Tahar Yusuf dan Saiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), 7-10.

Dengan memperhatikan prinsip-prinsip penentuan metode pembelajaran diatas, diharapkan dalam proses belajar mengajar dapat lebih efektif dan efisien serta dapat mengoptimalkan tercapainya tujuan yang hendak dicapai, karena dengan memperhatikan prinsip-prinsip tersebut seorang guru bisa mempertimbangkan mana metode yang sesuai yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar.

B. Konsep At-Tartil

1. Pengertian Metode At-Tartil

Tartil berasal dari kata *Ratala* yang berarti “serasi dan indah” ucapan atau kalimat yang disusun secara rapi dan diucapkan dengan baik dan benar. Metode at-Tartil ini merupakan karya tim pembina TPQ lembaga pendidika ma’arif NU cabang sidoarjo. Yaitu dengan cara yang praktis, sedikit demi sedikit dengan menggunakan cara belajar santri aktif dengan menggunakan drill atau pengulangan. Metode at-tartil adalah suatu buku panduan dalam membaca al-quran secara langsung tapa di eja dan memasukkan atau mempraktekkan pembiasaan bacaan tartil sesuai dengan kaidah ulumul tajwid dan ulumul ghoirib.¹⁵ Dari pengertian di atas dapat di simpulkan bahwa tartil berarti pelan dan jelas. Dengan membaca pelan maka terlihat jelas masing-masing hurufnya, sifat-sifatnya dan tajwidnya.

2. Ciri-Ciri Karakteristik Metode At-Tartil

¹⁵ Koordinator Pusat Belajar Membaca Al-Qur’an At-Tartil Sidoarjo, 1.

Metode At-Tartil ini memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Langsung membaca secara mudah bacaan-bacaan yang bertajwid sesuai contoh guru.
- b) Langsung praktek secara mudah bacaan yang bertajwid sesuai contoh guru.
- c) Pembelajaran di berikan secara bertahap dari yang termudah.
- d) Menerapkan sistem belajar tuntas (*master learning*).
- e) Pembelajaran yang di berikan selalu berulang-ulang dengan memperbanyak latihan atau drill.
- f) Post test atau evaluasi diadakan setiap pertemuan.

3. Prinsip dasar Metode At-Tartil

- a) Untuk guru

Guru menjelaskan setiap pokok bahasan, dan menunjuk satu persatu santri yang masuk (*talqin dan ittiba'*), kemudian guru mendrill pada santri dan drill berikutnya dipimpin santri yang pandai (*urdhoh klasikal*). Demikian pola pada penentuan kenaikan jilid, guru harus tegas dan tidak boleh segan, ragu dan berat hati.¹⁶

- b) Untuk Santri

Santri harus banyak aktif membaca sendiri tanpa dituntut gurunya. Dalam membaca santri harus membaca dengan BBL (*Baca Benar Lancar*). Jika santri ternyata belum atau tidak lancar, tidak boleh dinaikkan jilid berikutnya.

¹⁶ Koordinator Pusat Belajar Membaca Al-Qur'an At-Tartil, 2.

4. Panduan-Panduan At-Tartil

Untuk memahami lebih mendalam tentang At-Tartil, penulis akan memaparkan panduan-panduan yang terdapat pada buku pedoman at-tartil, yang didalamnya berisi tentang penyusunan buku at-tartil, pembinaan guru pengajar Al-Qur'an, materi pelajaran, tahap-tahap pembelajaran atau sistem pengelolaan kelas serta evaluasi pembelajaran.

a. Jenis Buku At-Tartil

Buku At-Tartil ini disusun berdasarkan urutan makharijul huruf, sehingga para santri akan dapat lebih mudah memahami dan mempraktekkan dalam bacaan secara benar dan fashih. Pada model ini, terbagi menjadi jilid 1 sampai dengan 6. Terdapat pula Al-Qur'an Juz Amma, dan buku materi hafalan. Dengan diawali pengenalan huruf hijaiyah sesuai dengan tajwid.

b. Isi Kurikulum

Dalam konteksnya dengan dunia pendidikan yaitu kurikulum merupakan landasan yang digunakan pendidik untuk membimbing peserta didiknya kearah tujuan pendidikan yang ingin dicapai melalui akumulasi sejumlah pengetahuan, keterampilan, dan sikap mental. Isi kurikulum baca tulis Al-Qur'an terdiri dari 2 macam, yaitu materi pokok dan materi penunjang.

1). Materi Pokok

Materi pokok At-Tartil adalah belajar membaca Al-Qur'an dengan menggunakan buku At-Tartil yang terdiri dari jilid 1

sampai 6 maka dilanjutkan dengan tingkat marhalah, yaitu marhalah ulaa, marhalah wustha, dan marhalah akhir. Apabila santri telah menyelesaikan tingkat marhalah akhir, maka santri sudah dapat membaca Al-Qur'an dengan tartil dan dapat menerapkan kaidah ilmu tajwid dengan fashih.

2). Materi Penunjang

Materi Penunjang adalah materi tambahan yang secara rutin diterapkan di dalam pembelajaran. Materi tersebut adalah hafalan bacaan sholat, hafalan doa sehari-hari, hafalan surat-surat pendek, menulis Arab, pelajaran tajwid, BCM (Bermain, Cerita, Menyanyi), dan belajar menulis.

C. Faktor Penerapan Metode At-Tartil

Dalam sebuah instansi pendidikan tentu adanya sebuah perubahan baik dari segi input maupun outputnya. Hal itu menjadi ciri khas dan sesuatu yang lumrah terjadi. Guna membuat lembaga maupun yayasannya bisa berkembang lebih baik lagi. Dengan tujuan agar supaya adanya peningkatan kualitas lembaga yang di kerjakan. Sebagai suatu cara, metode tidaklah berdiri sendiri, tetapi dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Menurut Winarno Surakhmad, pemilihan dan penentuan metode dipengaruhi oleh beberapa faktor, sebagi berikut:¹⁷

1. Anak Didik. Perbedaan individual anak didik pada aspek biologis, intelektual, dan psikologis mempengaruhi pemilihan dan penentuan

¹⁷ Winarno Surakhmad, *Pengantar Interaksi Mengajar-Belajar Dasar dan Teknik Metodologi Pengajaran* (Bandung: Tarsiti, 2002), 24.

metode pembelajaran mana yang sebaiknya guru ambil untuk menciptakan lingkungan belajar yang kreatif demi tercapainya tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

2. Tujuan. Metode yang dipilih guru harus sejalan dengan taraf kemampuan anak didik dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.
3. Situasi. Situasi kegiatan belajar mengajar yang guru ciptakan tidak selamanya sama dari hari kehari. Guru harus memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan situasi yang diciptakan itu.
4. Fasilitas. Hal yang mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode pembelajaran. Fasilitas adalah kelengkapan yang menunjang belajar anak didik di sekolah.
5. Pendidik. Setiap guru mempunyai kepribadian yang berbeda. Latar pendidikan guru diakui mempengaruhi kompetensi.

Kualitas belajar dalam sebuah lembaga pendidikan baik formal maupun nonformal itu menjadi tujuan awal yang harus ditempuh sebuah lembaga. Banyak lembaga pendidikan yang berlomba-lomba untuk memperbaiki kualitas lembaganya agar diminati banyak orang atau masyarakat sekitar terkait dengan pelayanannya, fasilitasnya sampai dari hasil outputnya. Secara umum faktor yang melatarbelakangi adanya perubahan metode meliputi 3 aspek diantaranya adalah sebagai berikut:

a) Kualitas Metode

Kualitas merupakan salah satu indikator penting bagi sebuah instansi untuk dapat eksis ditengah ketatnya persaingan dalam kancah

pendidikan. Kualitas didefinisikan sebagai totalitas dari karakteristik suatu produk yang menunjang kemampuannya untuk memuaskan kebutuhan yang dispesifikasikan atau ditetapkan. Sebelumnya TPQ Al-Mubarak menggunakan metode Iqra' yang secara umum sudah banyak digunakan di masyarakat. Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode Iqra' yang ternyata dalam implementasinya kurang maksimal digunakan oleh TPQ Al-Mubarak. Kurang maksimalnya terletak pada beberapa aspek yaitu tingkat kelancaran, dan pemahaman santri sendiri. Penggunaan metode tersebut dikatakan kurang maksimal karena struktur pengajarannya kurang tertata rapi, sehingga dari pihak TPQ tidak mampu menggunakan dan mengelola dengan baik dan muncul berbagai dampak dari penggunaan metode tersebut. Oleh karena itu adanya perubahan yang dilakukan pihak lembaga untuk memberikan pelayanan yang jauh lebih baik dari yang sebelumnya. Salah satunya selama pembelajaran disana tidak ada target yang bisa ditempuh santri untuk menyelesaikan tugasnya di masing-masing jenjang. Dan pada saat pembelajaran bersifat klasikal keseluruhan santri menjadi satu dan di evaluasi oleh 2 sampai 3 guru saja. Untuk cara pengajarannya menggunakan buku Iqra' jilid 1 sampai 6. Dari segi irama juga berbeda, dimana metode At-Tartil lebih khas dan umum didengarkan anak-anak.

b) Antusias Santri

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata antusias berarti berminat atau bergairah untuk memenuhi keinginan, selanjutnya

dijelaskan bahwa kata antusias berarti memiliki semangat yang bergelora. Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan jika antusias siswa tinggi secara otomatis prestasi belajar siswa akan meningkat. Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi antusias belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran harus hidup dan penuh semangat.
- 2) Guru selalu menjelaskan tujuan, guna dan manfaat mutu dan pelajaran yang diberikan bagi kehidupan masa depan siswa.
- 3) Guru harus selalu membimbing siswa dalam melaksanakan tugas.
- 4) Setiap tugas yang telah dikerjakan harus diperiksa dan dinilai guru.

Jika diimplementasikan dalam pembelajaran di TPQ Al-Mubarak adalah antusias belajar santri kurang dikarenakan proses pengajaran yang dilakukan berulang-ulang tidak dengan target yang harus ditempuh santri sehingga terhitung cukup lama penyelesaiannya. Berbeda dengan At-Tartil yang setiap halamannya memiliki target waktu 2 sampai 3 hari maksimal dalam menyelesaikan 1 halaman buku. Tergantung kepada tingkat kesulitan dari masing-masing halaman buku. Namun seharusnya antusias belajar anak baik di sekolah maupun lembaga lain dapat dibangun dengan menggunakan keempat faktor diatas. Selain itu orang tua juga berperan andil dalam tahap belajar anaknya. Karena dalam bukunya *Smart Parinting, How to Raise a Happy Achieving Child*, orang tua memiliki pengaruh positif yang besar terhadap pendidikan anak-

anaknyanya. Dengan begitu perlu adanya kerjasama yang baik antara orang tua pertama dan orang tua kedua.

c) Respon Masyarakat

Secara umum yang dimaksud respon masyarakat adalah suatu tanggapan atau reaksi baik secara positif maupun negatif yang berasal dari sifat masyarakat secara langsung maupun tidak langsung bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, kebutuhan mempertahankan diri, dan memperjuangkan harapan-harapannya. Bentuk implementasi dalam faktor ketiga ini adalah bentuk respon wali murid terkait dengan metode tersebut memunculkan sebuah gertakan baru yang semakin yakin bahwa metode lama harus diperbarui dalam waktu yang cukup singkat. Respon yang menjadi fokus TPQ dalam merubah metode dikarenakan masing-masing santri dalam waktu yang cukup lama belum selesai ditahap pertama. Sehingga masih banyak yang terlambat dan justru sampai tidak melanjutkan untuk mengaji kembali. Hal itu tentu akan menurunkan kualitas Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Al-Mubarak. Oleh karena itu tepat tahun 2010 mulai diberlakukannya metode At-Tartil yang dikenal sebagai metode menyenangkan karena didalamnya mengandung beberapa unsur-unsur penting yang mulai merubah pandangan pembelajaran terlihat lebih modern dan tidak konvensional.

D. Penerapan Teknik 3M dengan Media Buku Paket At-Tartil

Menurut Gerlach dan Ely yang dikutip oleh Hamzah B Uno bahwa teknik adalah jalan, alat, atau media yang digunakan oleh seorang guru untuk mengarahkan kegiatan peserta didik ke arah tujuan yang ingin dicapai.¹⁸ Misalkan, penggunaan metode ceramah pada kelas pada jumlah siswa yang relatif banyak membutuhkan teknik tersendiri, yang tentunya secara teknis akan berbeda dengan penggunaan metode ceramah pada kelas yang jumlah siswanya terbatas. Dapat disimpulkan bahwa teknik dalam suatu pembelajaran sendiri adalah situasi proses pembelajaran yang pada dasarnya dapat diartikan untuk menjelaskan cara, tahapan, atau pendekatan yang dilakukan oleh seorang guru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Oleh karena itu dibawah ini telah peneliti jabarkan terkait teknik yang digunakan guru dalam mengembangkan pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) di TPQ Al-Mubarak Dusun Sawahan Ngadiluwih yakni sebagai berikut:

1. Keterampilan mendengar (*listening skill*)

Kemampuan seseorang dalam mencerna atau memahami kata atau kalimat yang diajarkan oleh orang yang berbicara atau media tertentu. Kemampuan ini sebenarnya dapat dicapai dengan latihan yang dilakukan secara terus menerus untuk mendengarkan segala sesuatu yang dapat didengarnya dari berbagai macam sumber atau informasi. Selain itu juga dapat mendengar perbedaan-perbedaan dari unsur kata (fonem) menurut makhroj huruf yang betul baik langsung dari penutur aslinya maupun

¹⁸ Hamzah B Uno, *Model Pembelajaran (Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif dan Efektif)* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 2.

melalui rekaman.¹⁹ Jika dikaitkan dengan penerapan metode At-Tartil teknik mendengar ini menjadi bagian penting yang harus dilakukan dalam setiap tahapannya. Proses pelaksanaannya terjadi pada setiap awal pertemuan. Langkah awal guru menyampaikan materi yang akan disampaikan sesuai dengan kemampuan santri. Dalam penyampaian materi tersebut guru menyampaikan dan membacakan huru yang dibahas tanpa melihat media Buku At-Tartil. Namun disini guru menggunakan papan tulis yang diletakkan di depan kelas. Papan tulis ini membantu guru mengenalkan dan menjadi langkah awal sebelum para santri ini melangkah kepada drill atau latihan. Jadi papan tulis ini digunakan pertama kali pada saat guru menjelaskan materi. Sedangkan buku At-Tartil tidak difungsikan terlebih dahulu. Santri diperkenalkan mulai dari bentuk dan bunyi dari huruf tersebut dengan alat peraga dengan istilah *talqin* dan *ittiba'*. Untuk durasi sendiri harus menyesuaikan dengan buku pedoman metode At-Tartil yang sudah disediakan oleh pusat BMQ At-Tartil Cabang Sidoarjo. Durasi dari penjelasan materi ini dengan dilaksanakan secara klasikal atau bersama-sama dengan waktu kurang lebih 5 menit. Waktu itu harus digunakan dengan semaksimal mungkin, sampai santri mampu menangkap dan menghafalkan bacaan dengan tajwid yang benar. Dalam tahap mendengar ini, santri hanya berperan sebagai pendengar. Tidak hanya itu saja, namun guru memiliki hak penuh dalam membuat santrinya menjadi santri yang aktif. Jadi santri

¹⁹ Asep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 130.

dianjurkan untuk menanyakan apa yang tidak dipahami dari materi yang sudah dijelaskan oleh guru selama penjelasan berlangsung.

Perlu diketahui bahwa metode At-Tartil ini memiliki irama lagu yang khas yang sering digunakan oleh santri. Dan ini semakin mengakar dari para santri, karena irama yang digunakan sangat umum dan mudah diingat oleh santri. Metode ini juga mengharuskan santri untuk dalam setiap kalimat yang dibaca harus melakukan pengulangan tiga kali. Dalam arti irama ini bertujuan untuk meningkatkan tingkat pemahaman dan hafalan santri agar tidak gampang lupa. Karena pada hakikatnya anak itu gampang menangkap namun sering juga lupa. Guru diharapkan mampu memahami dari hasil penjelasan yang sudah dijelaskan, apakah siswa mampu atau tidak, itu yang menjadi tugas dari guru untuk meningkatkan kinerjanya supaya lebih maksimal lagi.

2. Keterampilan Melihat

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia melihat adalah menggunakan kedua mata untuk memandang. Melihat juga diartikan memperhatikan sesuatu yang menjadi obyek.²⁰ Namun jika dikaitkan dengan pembelajaran dengan menggunakan metode At-Tartil yang berfokus pada pembelajarannya, teknik ini merupakan tindak lanjut dari teknik mendengar. Dimana ketika seorang santri sudah mendapat penjelasan dari guru terkait dengan materi yang disampaikan dengan

²⁰ Kamus Besar Bahasa Indonesia

menggunakan alat peraga di depan kelas. Tentu memori anak tentang huruf dan subyek yang dijelaskan sudah mulai dipahami dengan baik. Langkah selanjutnya adalah santri di haruskan untuk membuka buku paket At-Tartil yang sudah disiapkan. Adanya buku ini membantu siswa mampu mengetahui lebih jauh tentang banyak hal. Mulai dari bentuk hurufnya, bunyinya, sampai dengan cara penulisannya. Melihat disini dimaksudkan santri setelah mendengar penjelasan dari guru, mampu melihat huruf-huruf yang sudah dipahami dari penjelasan guru tadi. Dalam teknik melihat ini guru sudah menyiapkan alat peraga yang berbentuk seperti papan tulis berukuran besar yang digunakan sebagai media untuk membaca huruf-huruf tersebut. Dalam teknik ini buku paket At-Tartil juga diharuskan untuk dibuka dan santri harus melihat dan membaca sesuai dengan huruf yang terdapat di dalam buku. Tidak lagi santri harus mendengarkan saja, namun selain mendengar santri juga harus melihat. Dengan seperti itu santri akan semakin paham dan sampai dengan mampu menghafalkan huruf-huruf yang terlebih dahulu sudah dibacakan oleh guru. Dalam teknik melihat ini santri memiliki antusias besar untuk membaca. Oleh karena itu terkadang dari guru sendiri disela-sela waktu kosong memberikan quis terkait dengan huruf-huruf yang sudah dijelaskan terlebih dahulu oleh guru.

3. Keterampilan Menirukan

Menirukan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah melakukan sesuatu seperti yang diperbuat orang lain dan sebagainya.²¹ Ketika sudah mencapai teknik yang ketiga ini guru diharapkan mampu memberikan contoh membaca dengan baik dan benar. Karena pada teknik ini santri fokus kepada guru dan bacaannya. Dan secara otomatis mudah ditangkap oleh santri mengenai apapun yang dibaca oleh guru. Teknik ini guru membaca dengan buku alat peraga yang sudah disiapkan. Kegunaan mendasar dari buku paket At-Tartil sendiri adalah memberikan keleluasan kepada santri untuk membaca dengan jelas dan sebagai alat evaluasi siswa dari setiap pertemuan. Dari teknik ini, guru membacakan satu persatu huruf yang menjadi bahan ajarnya, dan siswa diharapkan untuk menirukan. Menirukan disini berarti sistemnya klasikal atau bersama-sama guna untuk melihat sejauh mana kemampuan santri dalam memahami huruf. Guru yang menjadi tokoh utama dalam pembelajaran dengan menggunakan teknik ini. Peran guru sangat berperan aktif dalam keberhasilan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai tajwid. Setelah semua sudah mendengarkan dengan baik, guru bisa memainkan quis yang membuat santri lebih aktif, salah satu caranya dengan menunjuk salah satu santri untuk membaca ulang atau menggunakan cara-cara yang lain. Durasi yang dilakukan pada saat menggunakan teknik menirukan disini dilakukan sevara berulang-ulang sampai dengan pemahaman santri ini sudah terlihat baik. Dikatakan baik bisa dilihat dari

²¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia

cara penunjukan dari masing-masing santri yang sudah dilakukan oleh guru. Sampai waktu itu dirasa cukup dan santri bisa langsung melakukan evaluasi dengan menggunakan buku Paket At-Tartil nya secara individu. Namun dalam buku pedoman BMQ At-Tartil diberikan waktu 30 menit yang dibagi dengan penggunaan ketiga teknik diatas. Namun hal itu bisa disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada.

Dari ketiga teknik diatas itu hanya masih dalam lingkup teknik saja, belum masuk kepada tahapan pelaksanaan pembelajarannya. Dibawah ini peneliti akan menggambarkan sebuah bagan yang terdiri dari langkah-langkah pelaksanaan belajar Al-Qur'an dengan metode At-Tartil disertai dengan durasi dari masing-masing poin.

Tabel 2.1

TAHAPAN PEMBELAJARAN DENGAN METODE AT-TARTIL

Waktu	Materi	Sifat	Keterangan
5 menit	Do'a Pembuka	Klasikal	Irama
5 menit	Talqin dan Ittiba' (Penjelasan Materi)	Klasikal	Irama
10-15 menit	Urdloh Klasikal dengan peraga At-Tartil	Drill Terpimpin dan klasikal	Irama

10-15 menit	Urdloh Klasikal dengan Buku Paket At-Tartil	Drill Terpimpin dan klasikal	Irama
30 menit	Urdloh Individu	Evaluasi	Irama
30 menit	Hafalan Program Penunjang	Klasikal dan Evaluasi	Irama

E. Dampak Penggunaan Media Buku Paket At-Tartil

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, dampak adalah benturan, pengaruh yang mendatangkan akibat baik positif maupun negatif. Dampak secara sederhana bisa diartikan sebagai pengaruh atau akibat. Dibawah ini terdapat 2 aspek yang muncul dalam penerapan metode At-Tartil yaitu pemahaman atau kelancaran dan motivasi.

1. Pemahaman Membaca Al-Qur'an

Sebuah metode telah memperlihatkan bahwa suatu efek atau dampak yang akan terjadi didalam sebuah lembaga pendidikan baik formal maupun nonformal. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dampak adalah benturan, pengaruh, yang mendatangkan akibat baik positif maupun negatif.²² Terdapat 2 fokus yang peneliti dapatkan disini adalah kelancaran dan motivasi yang telah muncul dalam pemakaian metode tersebut. Cara pengajaran yang dinilai lebih jelas, dan dibantu dengan alat penunjang lainnya memberikan titik pemahaman yang maksimal kepada santri. Melihat pula pada titik perbedaan antara metode

²² Kamus Besar Bahasa Indonesia

terdahulu dengan metode saat ini. Anak tidak hanya sekedar lancar saja, namun santri mampu membaca Al-Qur'an sendiri secara tartil yang sesuai dengan kaidah-kaidah tajwid. Pemahaman yang didapatkan tidak hanya dari kelancaran bacaan saja, namun dari masing-masing sifat dari huruf hijaiyah.

2. Motivasi

Motivasi merupakan akar kata dari bahasa Latin *movore*, yang berarti gerak atau dorongan untuk bergerak.²³ Menurut Gage yang mendefinisikan bahwa motivasi adalah tenaga yang menggerakkan dan mengarahkan aktivitas seseorang.²⁴ Motivasi dapat dibandingkan dengan mesin dan kemudi pada mobil. Motivasi mempunyai kaitan yang erat dengan minat, siswa yang memiliki minat terhadap suatu bidang studi tertentu yang cenderung tertarik perhatiannya dan timbul motivasinya untuk mempelajari bidang studi tersebut. Motivasi ini terjadi karena adanya suatu perubahan dari yang tidak mampu menjadi mampu. Jika dikaitkan dengan fungsi motivasi sendiri adalah sebagai berikut

- a). Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan
- b). Berfungsi sebagai pengarah
- c). Berfungsi sebagai penggerak artinya motivasi akan berfungsi sebagai penentu cepat lambatnya suatu pekerjaan.²⁵

²³ Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 319.

²⁴ Gage dan Berlier, *Educational Psychology* (Chicago: Rand MC Nally Collage Publishing Company, 1984), 335.

²⁵ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 161

Dari ketiga fungsi diatas, dapat disimpulkan bahwa motivasi membawa sebuah perubahan yang sangat besar dalam keberhasilan pendidikan terutama dalam pendidikan non formal. Jika dikaitkan dengan hasil perubahan dari metode awal dengan metode saat ini adalah bentuk antusias santri yang dari hari ke hari semakin bertambah, dan realitanya adalah lembaga ini sudah dikenal banyak orang untuk wilayah Ngadiluwih dan sekitarnya. Dan banyak masyarakat yang mempercayakan anaknya untuk belajar di TPQ Al-Mubarak.

Tabel 2.2

Bagan Perbedaan Metode Iqra' dan At-Tartil

	Unsur-Unsur Metode	Metode Iqra' (Tradisional)	Metode At-Tartil (Modern)
1.	Struktur Kelas	Klasikal (Tidak tertata)	Klasikal (Tertata)

2.	Penentu Kelulusan	Tidak terbatas	1 tahun sekali ada lulusan atau wisuda santri
3.	Target Penyelesaian Bacaan	Tidak tersruktur	2 maksimal 3 hari dalam 1 halaman
4.	Materi penunjang	Doa harian dan surat pendek	BCM (Baca, Cerita, Menyanyi)
5.	Sifat metode	Bacaan tajwid kurang diperkenalkan sejak dini	Ulumut tajwid diperkenalkan sejak dini
6.	Irama Murottal	Tidak menggunakan irama murottal	Menggunakan irama murottal
7.	Media Belajar	Tidak ada media penunjang belajar	Terdapat alat peraga belajar

Tabel 2.3

Kisi-Kisi Pengumpulan Data Berdasarkan Fokus Penelitian

No.	Fokus Penelitian	Indikator	Sub Indikator	Teknik Pengumpulan Data	Sumber Data
-----	------------------	-----------	---------------	-------------------------	-------------

1.	<p>Apa saja faktor penyebab diterapkannya metode At-Tartil di TPQ Al-Mubarak?</p>	<p>a). Faktor penyebab diterapkannya metode At-Tartil di TPQ Al-Mubarak</p>	<ul style="list-style-type: none"> - kualitas metode yang kurang maksimal - antusias belajar kurang - anggapan wali santri terkait metode yang digunakan. 	<p>a). Observasi b). Wawancara c). Dokumentasi</p>	<p>a). Kepala TPQ Al-Mubarak b). Ustadzah TPQ Al-Mubarak c). Wali satri TPQ Al-Mubarak d). Santri TPQ Al-Mubarak</p>
2.	<p>Bagaimana penerapan teknik 3M dengan alat bantu Media Buku At-Tartil di TPQ Al-Mubarak?</p>	<p>b). Proses penerapan teknik 3M dengan bantuan Media Buku Paket At-Tartil</p>	<ul style="list-style-type: none"> - melihat tanpa menulis - mendengarkan tanpa menulis - menirukan tanpa menulis 		
3.	<p>Bagaimana dampak dari penerapan teknik 3M dengan alat bantu Media Buku Paket At-Tartil guna meningkatkan pemahaman membaca santri di TPQ Al-Mubarak?</p>	<p>c). Dampak dari penggunaan teknik 3M dengan alat bantu Media Buku Paket At-Tartil</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Kelancaran siswa dalam membaca Al-Qur'an - Motivasi belajar siswa meningkat 		